
**FENOMENA HUBUNGAN BEDA AGAMA DI KALANGAN ANAK MUDA
KOTA MAKASSAR**

Aida Mawaddah¹, Nurchumairah Putri², Idham Irwansyah³, Firdaus W Suhaeb⁴

aidamwddh@gmail.com¹, nurhumairahputri488@gmail.com², idham.irwansyah@unm.ac.id³,
firdaus.w.suhaeb@unm.ac.id⁴

Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

Pacaran beda agama dapat memperumit hubungan karena perbedaan keyakinan dan nilai budaya. Fenomena ini dapat menimbulkan permasalahan dalam komunikasi, pengakuan, dan integrasi antara dua orang yang berbeda latar belakang agama. Artikel ini membahas tentang strategi yang dapat digunakan untuk menjaga keberlangsungan hubungan pacaran beda agama. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian ini untuk menggali informasi dari partisipan mengenai strategi mempertahankan hubungan pada pasangan beda agama. Pendekatan fenomenologis merupakan pendekatan yang memahami makna suatu fenomena berdasarkan kelompok yang mengalaminya.

Kata Kunci: Beda Agama, Pacaran, Fenomena.

ABSTRACT

Interfaith dating complicates relationships because of differences in cultural beliefs and values. This phenomenon can cause problems in communication, recognition and integration between two people with different religious backgrounds. This article discusses strategies that can be used to maintain the continuity of interfaith dating relationships. The research method used is qualitative with a phenomenological approach. Qualitative research was chosen because it is in accordance with the aim of this research to explore information from participants regarding strategies for maintaining relationships in interfaith couples. The phenomenological approach is an approach that understands the meaning of a phenomenon based on the group that experiences it.

Keywords: *Different Religion, in a relationship, Phenomenon.*

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan berpasang-pasangan agar bisa memperoleh keturunan. Pada umumnya perempuan dan laki-laki akan melalui proses pacaran untuk bisa mengenal satu sama lain sebelum menuju ke jenjang yang lebih serius. Hal yang menjadi pertimbangan dalam memilih berpacaran untuk bisa merasakan kebersamaan dengan orang yang dikasihi. Dalam sebuah hubungan berpacaran selalu ada masalah yang muncul dari diri sendiri maupun dari luar (Nalaria and Nurchayati 2023).

Faktanya, dalam kehidupan sehari-hari masih banyak fenomena pasangan yang berbeda agama dan mereka akan lebih banyak berkorban dalam menjalin suatu hubungan dibandingkan pasangan yang seagama. Sebab, pasangan beda agama perlu lebih waspada terhadap segala permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang berkaitan dengan keyakinan masing-masing (Pratiwi, 2014:7).

Perbedaan keyakinan ini menjadi sumber konflik baru, seperti kurangnya persetujuan orang tua, perolehan nilai-nilai agama yang ditanamkan sejak dini, sehingga generasi muda dari pasangan beda agama akan takut dipisahkan satu sama lain, agama dan pandangan masyarakat, kerabat cenderung menolak perbedaan agama dalam pernikahan. Situasi seperti ini akan terjadi ketika pacaran berpindah ke tahap yang lebih serius, yaitu perencanaan pernikahan.

Setiap pasangan pasti menghadapi perselisihan dari waktu ke waktu, namun berbeda dengan perbedaan pasangan yang berbeda agama. Sejak kecil, setiap orang telah berpedoman pada prinsip dan pedoman agamanya masing-masing. Hal ini menyebabkan perbedaan pendapat mengenai masalah dalam hubungan. Pasangan yang mengalami masalah ini mungkin memiliki keinginan untuk pindah agama. Pindah agama akan menjadi hasil terbesar yang diterima seseorang demi menjaga hubungan ke jenjang yang lebih serius. Jika pasangan memutuskan untuk tetap berpegang pada keyakinan mereka tetapi tidak memiliki rencana untuk hubungan yang lebih serius di masa depan, ada risiko besar bahwa hubungan tersebut akan berakhir atau berantakan. Membangun hubungan harmonis antara dua insan yang sedang jatuh cinta membutuhkan strategi yang tepat dalam menghadapi permasalahan. Maka dari itu dalam penelitian ini penulis tertarik untuk mengkaji strategi apa yang dilakukan anak muda dalam mempertahankan hubungan pacaran yang beda agama, dan bagaimana hukum pacaran beda agama islam dan agama kristen.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian ini untuk menggali informasi dari partisipan mengenai strategi mempertahankan hubungan pada pasangan beda agama. Pendekatan fenomenologis merupakan pendekatan yang memahami makna suatu fenomena berdasarkan kelompok yang mengalaminya. Pendekatan fenomenologi dipilih karena sesuai dengan tujuan mengungkap pengalaman individu terhadap fenomena tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggambarkan pengalaman pasangan beda agama dan bagaimana mereka mengelola konflik untuk menjaga keutuhan hubungan mereka, namun tetap setia pada agama masing-masing. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa beberapa pasangan beda agama lebih cenderung mengalami konflik mendalam yang berujung pada berakhirnya hubungan. Sebab, terdapat perbedaan yang jelas di antara keduanya, antara lain perbedaan pandangan, keyakinan, dan nilai agama.

Saat menyelesaikan konflik yang melibatkan perbedaan agama, sebagian besar

informan berkomunikasi dengan cara saling berbicara dan berkolaborasi serta bernegosiasi dengan mitra untuk menyelesaikan konflik. Mereka bekerja sama untuk menemukan solusi yang menurut mereka baik. Masing-masing pasangan bersedia membuka diri sehingga menghindarkan dari perasaan tertekan dan masalah yang dipendam. Seperti yang dikemukakan oleh informan Michael :

“Caranya sih itu kak karena ini masalahnya berbeda agama, ini hubunganku kan ada memangmi masalahnya jadi dengan tidak bikin masalah-masalah baru itu mungkin saya rasa bisa membuat hubunganku bertahan cukup langgeng, tapi mungkin kan yang namanya hubungan pasti masalah-masalah akan selalu datang, ya saya mami yang mengalah duluan jangan sampai dengan adanya masalah-masalah yang baru bisa menjurus ke masalah beda agama kayak misalnya ini ada masalah karena nda cocok ki karena memang beda agamaki”.

Dari apa yang disampaikan oleh Michael mengenai cara mempertahankan hubungannya dengan berusaha untuk mengalah karena tidak menutup kemungkinan masalah-masalah pasti akan selalu ada selama menjalin hubungan. Jadi untuk menghindari masalah-masalah muncul Michael lebih baik mengalah agar tidak muncul masalah baru. Michael tidak ingin karena masalah lain akan merembes ke masalah pembahasan ketikcocokan akibat perbedaan agama dalam hubungan mereka.

Selanjutnya wawancara oleh informan Fadia Fasyah :

“caraku pertahankan hubunganku meskipun kutau kalau beda agamaka kayak saling percaya terus buat kedepannya juga belum dipikir karna rencana mau dijalani saja dan juga saling menghargai walaupun berbeda agama sama percaya kalau memang ditakdirkan untuk bersama pasti bakalan bersama”.

Sebagaimana yang diceritakan oleh informan Fadia Fasyah bahwa upaya mempertahankan hubungan yang beda agama yaitu dengan saling terbuka, saling percaya dan saling menghargai satu sama lain. Fadia percaya bahwa dengan saling terbuka membuat mereka merasa aman dan nyaman untuk menjalani hubungan. Kemudian saling percaya satu sama lain akan membuat mereka bebas untuk mengekspresikan dirinya. Dan saling menghargai dapat menciptakan rasa toleransi antarsatu sama lain.

Selanjutnya wawancara oleh informan Agung :

“Mempertahan hubungan ya dengan saling terbuka terus selaluka effort untuk selalu ada saat pasanganku butuhka, dan saya tolerasi terkait dengan aturan agamanya begitupun sebaliknya dan nda memaksaka juga untuk pasanganku log in di agamaku”.

Berdasarkan dari informan Agung bahwa upaya yang dilakukan untuk mempertahankan hubungan yaitu dengan saling terbuka, kemudian selalu mengusahan selalu ada untuk pasangannya agar pasangannya merasa bahwa informan benar-benar berjuang untuk membahagiakan pasangannya. Dan selanjutnya informan menciptakan rasa toleransi pada hubungannya karena informan menghargai aturan-aturan dalam agama masing-masing.

Selanjutnya wawancara oleh informan Wawan :

“Awalnya saya nda yakinji sama ini hubungan karna mungkin cinta jadi selaluka berusaha untuk buatki senang jadi itu hubunganku jarang ada cekcok, walaupun ada cekcok ya saya bujuki saya ajak pergi makan dan sekedar kujalani saja selayaknya bagaimana pasangan pada umumnya”.

Berdasarkan wawancara pada informan Wawan menyatakan bahwa informan sedari awal tidak yakin akan hubungannya. Namun, walaupun tidak yakin akan hubungan beda agama ini informan tetap mengupayakan pertahankan hubungan selayaknya pasangan pada umumnya seperti saling terbuka, saling percaya, dan saling toleransi.

Dari beberapa hasil wawancara informan maka dapat peneliti uraikan bahwa strategi yang dilakukan anak muda dalam hubungan beda agama sama halnya dengan

pasangan pada umumnya yang seagama, seperti adanya saling percaya karena karna hubungan yang dilandasi dengan kepercayaan akan terasa aman dan nyaman tanpa diiringi ketakutan akan penghianatan. Kemudian, saling terbuka karena dengan saling terbuka akan membuat komunikasi menjadi lebih baik sehingga pasangan bisa menerima kekurangan dan kelebihan masing-masing. Kemudian saling menghargai, dengan adanya saling menghargai antarpasangan dapat menciptakan rasa toleransi sehingga pasangan bisa menerima perbedaan agama dan saling memahami aturan-aturan dalam agama masing-masing.

Dalam menjalin hubungan sepasang kekasih pada dasarnya memiliki tujuan, hal ini dapat menumbuhkan kedekatan emosional, saling mengenal lebih jauh dan berkomitmen dalam kurung waktu yang panjang. Tujuan dalam hubungan juga dapat memuat terkait pertumbuhan karakter diri maupun dengan pasangan serta dapat menentukan dan memutuskan suatu hubungan itu mendapatkan kemajuan pada pernikahan atau tidak. Seperti yang dikatakan oleh Michael :

“sudah pasti saya mau bawa kejenjang yang serius karena 2 tahun itu bukan waktu yang sebentar walaupun mungkin banyak orang termasuk pasanganku ini yang kayak raguki dengan hubunganku tapi saya tipe orang yang menjalani hubungan ku bukan main-main mauka serius jadi selaluka yakinkan ki kalau saya serius dengan dia, dan kalau misal main-mainka saja nda bakalan selama ini hubunganku”.

Dari pendapat michael bahwa ia memang memiliki keinginan untuk menuju ke jenjang pernikahan karna ia merasa bahwa hubungannya ini sudah cukup lama mereka jalani meskipun orang-orang akan beranggapan bahwa hubungan mereka tidak akan bertahan lama bahkan pasangannya sendiri kadang merasa tidak yakin akan tetapi michael tetap berusaha untuk menunjukkan keseriusannya dalam menjalin hubungan.

“kalau tujuan kedepannya saya pribadi dan pasanganku itu kayak lebih dijalani saja kalau memang ditakdirkan bersama pasti adaji jalannya.

Mempertahan hubungan ya dengan saling terbuka dan seringji saya bahas dengan pasanganku kalau ini endingnya hubungan nda bakalan ki sama karna bentengnya perbedaan keyakinan tapi pasanganku kalau saya bahas tentang itu dia diam ji dan tidak terlalu merespon karena memang dari awal dia sudah ngotot bakalan bisaka sama”

Pendapat Fadia terkait hubungannya lebih ke sekedar untuk berpacaran dan belum menunjukkan keseriusan satu sama lain , Mereka justru beranggapan bahwa jodoh tidak akan kemana dan jika sudah jalannya maka akan kembali.

“untuk ke hubungan pernikahan itu memang ada tapi kembali lagi kalau ternyata memang bentengnya beda keyakinan ka dengan pasanganku dan selaluka bahas tentang endingnya ini hubunganku Cuma dia merespon kalau ini hubungan akan sampai menikah, karena dia ada niat untuk ikut di agamaku tapi saya tidak memaksa dia untuk masuk agamaku karena saya tidak mau kalau dia masuk agamaku karena sayaji dan sepertinya juga orang tuanya tidak izinkan juga anaknya untuk pindah agama”.

Berdasarkan wawancara dengan Agung mengatakan bahwa keduanya memiliki niat untuk menikah, akan tetapi kembali disadarkan bahwa keduanya berbeda keyakinan bahkan seringkali Agung menyinggung persoalan hubungan mereka bahwa mereka akan sulit untuk bersama meskipun pasangannya punya niat untuk berpindah agama tapi si Agung ini tidak ingin jika pasangannya ini pindah agama hanya semata karna dirinya bukan dari hati. Selain itu juga orang tuanya tentu tidak mengizinkan anaknya pindah agama.

“sebenarnya sih nda ada niat ku serius apalagi mau dibawa kepernikahan karena sudah jelasmi ini endingnya tidak akan bisa bersatu bagaikan minyak sama air. Cuma karena terlanjur disayangmi jadi belum siap pka untuk lepaski dan dia juga sperti itu ntah sampai berapa lamaka jalni sama dia”.

Meskipun beberapa dari informan ini memiliki keinginan untuk melanjutkan hubungan ke jenjang pernikahan namun didalam hukum agama sebenarnya terdapat larangan menjalin hubungan dengan yang berbeda keyakinan, seperti dalam hukum islam. Pembahasan Al-Qur'an terkait pernikahan beda agama mencakup: pernikahan antara pria Muslim dan wanita musyrik. Wanita muslimah dan pria musyrik (QS al-Baqarah/2: 221). Pernikahan antara seorang laki-laki muslim dengan seorang wanita al-Kitab (QS al-Māidah/5: 5). Dalam konteks ayat ini, para ahli tafsir memiliki perbedaan pendapat terkait hukum pernikahan antara perempuan (Yahudi dan Nasrani/Kristen) dalam Alkitab. Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa kata Mushrikah dan Musyrikin dalam QS al-Baqarah/2: 221 bersifat umum dan berlaku bagi semua orang kafir, termasuk Ahlul Kitab. Ada pula yang berpendapat bahwa larangan yang berasal dari ayat ini telah dihapuskan dengan QS al-Māidah/5: 4. Pendapat pertama yang mengharamkan pernikahan dengan wanita Ahli Kitab mengacu pada sumber Ibnu Umar dan didukung oleh mazhab Zaydiya. Ibnu Umar dikenal sangat berhati-hati, sehingga pendapatnya melarang hal tersebut dilatarbelakangi oleh sikap hati-hati dan kepedulian terhadap keselamatan iman/agama laki-laki, perempuan, dan anak-anak. Di sisi lain, pendapat kedua yang membolehkan pernikahan dengan wanita berdasarkan kitab ini didukung oleh mayoritas ulama.

Kebanyakan ulama berpendapat bahwa semua musyrik (wanita musyrik), baik Arab maupun non-Arab, kecuali Ahli Kitab, yaitu Yahudi dan Nasrani, dilarang menikah. Menurut pendapat ini, wanita non-Muslim dan non-al-Kitab, apapun agama atau kepercayaannya, adalah: Umat Buddha, Hindu, Khonghucu, dan Magi/Zoroastrian tidak boleh menikah dengan laki-laki Islam karena mereka menganut agama selain Islam, Yudaisme, dan lain-lain. Umat Kristen termasuk dalam kategori "Mushrikah" (Masjfuk Zuhdi, 1997: 5). Penegasan larangan menikah bagi wanita musyrik dalam surat al-Baqarah ayat 221 diperkuat dengan firman Allah dalam surat al-Mumtahana ayat 10 ayat : wanita (Jalil 2018).

Majelis Ulama Indonesia (MUI) melarang pernikahan antara seorang pria dari Islam lalu dengan seorang wanita yang bukan Islam dari Ahlul kitab, sesuai pertimbangan manfaat agama dan keharmonisan hubungan rumah tangga yang tentu bukan hal mudah dibangun ketika sudah menikah namun tidak sejalan ide pikiran mereka, pandangan hidup atau agama (Fatwa Majelis Ulama Indonesia 1426 H/2005 M) (Ilham 2020).

Menurut keyakinan Islam, kehidupan keluarga pasangan beda agama tidak bisa sempurna dan dapat menimbulkan berbagai kesulitan yang hanya dialami oleh pasangan menikah beda agama dalam keluarga. Kebanyakan ulama saat ini berpendapat bahwa jika seorang wanita muslimah menikah dengan pria non muslim, maka pernikahan tersebut tidak sah. Dalam kitab Al-Muhazzab Juz II halaman 44 disebutkan bahwa Yahudi dan Nasrani sedang mengalami perubahan dimana pernikahan antara laki-laki dan perempuan Islam tokoh dalam kitab ini tidak lagi dilegalkan. Pernyataan ini menyatakan bahwa sebagaimana umat Islam adalah murtad dan menganut agama palsu, maka hukumnya laki-laki Islam menikahi wanita Ahlul Kitab, yaitu Yahudi dan Nasrani, adalah haram karena agamanya (Daus and Marzuki 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa beberapa informan yang telah di wawancarai ini masing-masing memiliki strategi dan tujuan yang berbeda dalam menjalin hubungan dengan pasangan beda agama, ada yang berniat untuk sekedar berpacaran, dan bahkan ada yang berniat sampai ke tahap pernikahan namun kembali lagi bahwa hubungan beda agama ini cukup rumit untuk dilanjutkan ketahap serius sebab akan menjadi masalah kedepannya jika masing-masing

pasangan tetap kokoh pada prinsip sendiri. Terlebih dalam pandangan islam bahwa pernikahan dinilai sebagai sesuatu yang sakral karna akan mengikutsertakan Tuhan dalam perjanjiannya dalam bentuk ijab qabul.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tabany, T. (2014). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual (T. Trianto (ed.); Cetakan 1). PRENADAMEDIA GROUP.
- Anshori, M. (2019). Konsep Dasar Belajar Dan Pembelajaran Dalam Perspektif Al-Qur'an. Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam, 1(1), 52–63.
- Ariani, N. (2020). Buku Ajar Belajar dan Pembelajaran. In Suparyanto dan Rosad (2015 (Vol. 5, Issue 3).
- Blongkod, R., Hafid, R., & Mahmud, M. (2022). Pengaruh Penggunaan Buku Teks Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VIII Di SMP Cokroaminoto Solog Kabupaten Bolaang Mongondow. Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal, 8(3), 2131.
- Erni, E., Yunus, M., & Nur, M. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa SD TheInfluence of Contextual Teaching Learning (CTL) Model on the Social Science Learning Outcomes of Elementary School Students (Issue 1).
- Kosilah, & Septian. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Assure Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. Jurnal Inovasi Pendidikan, 1(6), 1139–1148.
- Marlina, L., & Solehun. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah Majaran Kabupaten Sorong. Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya, 2(1), 66–74.
- Maulida, M. (2015). Model Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Sejarah. Model Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Sejarah, 2–3.
- Mukrimaa, S. S., Nurdyansyah, Fahyuni, E. F., YULIA CITRA, A., Schulz, N. D., غسان, د., Taniredja, T., Faridli, E. M., & Harmianto, S. (2016).
PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL. Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 6(August), 128.
- Paramaweda, I. D. G., Sriartha, I. P., & Kertih, I. W. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Ips Dan Kesadaran Lingkungan Siswa Kelas Vii Smp Negeri 1 Petang Kabupaten Badung. Jurnal Pendidikan IPS Indonesia, 2(1), 32–40.
- Patel, & Goyena, R. (2019). KONSEP DASAR IPS. In Journal of Chemical Information and Modeling (Vol. 15, Issue 2).
- Prasetyo, A. (2015). Meningkatkan Hasil Belajar ..., Ardian Dwi Prasetyo, FKIP UMP, 2015. 8–28.
- Priansa, D. (2008). PENGEMBANGAN STATEGI & MODEL PEMBELAJARAN.
- Purwanto. (2011). EVALUASI HASIL BELAJAR (B. Santoso (ed.); Cet 3).
- Roberts, A. (2003). UU. Sindiknas.1.
- Sugianto, A. (2016). Ciri-ciri (Karakteristik) Tes yang Baik. ResearchGate, 2(1), 1–5.
- Sugiono. (2011). METODE PENELITIAN PENDIDIKAN.
- Sugiono. (2019). METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF DAN R&D.
- Sujarweni, V. (2014). METODELOGI PENELITIAN.
- Sulastri, Imran, & Firmansyah, A. (2014). Meningkatkan hasil belajar siswa melalui strategi pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran IPS di. Jurnal Kreatif Online, 3(1), 90–103.
- Susanti, E. (2018). KONSEP DASAR IPS (N. Dora (ed.); Cetakan Pe).
- Ubabuddin. (2019). Hakikat Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. Journal Edukatif, 5(1), 18–27. <https://doi.org/10.37567/jie.v5i1.53>
- Utaminingsih, S., & Shufa, N. K. F. (2019). Model Contextual Teaching and Learning Berbasis Kearifan Lokal Kudus. 1, 105–112.

- Wardana & Ahdar Djamaluddin. (2021). Belajar dan Pembelajaran Teori, Desain, Model Pembelajaran dan Prestasi Belajar.
- Yusnaldi, E. (2019). POTRET BARU PEMBELAJARAN IPS (D. Usiono (ed.)). Perdana Publishing.
- Zulaiha, S. (2016). Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) Pendahuluan Madrasah Ibtidaiyah / Sekolah Dasar di Indonesia adalah jenjang paling. BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam, 1(01), 41–60.